

Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Moral

Nazwa Aurelia; Yusuf Immanuel Tooy; Bill Stanley Ivander; Axel Gerwinsa Dungus; Nadja Annabelle Qubeley Pellondo'u P. Universitas Pradita,
bill.stanley@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Moral anxiety is a familiar thing among students. Moral anxiety is a fear related to conscience. Moral anxiety is very related to the social environment of students. Someone who is brought up with good and right moral norms will feel very guilty if they do something that is contrary to their moral norms that they have believed from childhood. The purpose of this study was to determine the correlation between moral anxiety and a person's level of religiosity. This study uses the method of analysis and data collection. We use literature study techniques, namely collecting relevant data for research from books, articles, scientific, news, and other credible sources according to our research topic. The results showed that the higher and stronger the level of religiosity of a student, the higher the level of moral anxiety they feel. On the contrary, the lower the level of religiosity of a student, the lower the level of moral anxiety they will feel.

KEYWORDS: religiosity, morality, conscience

ABSTRAK: Kecemasan moral merupakan hal yang tidak asing lagi di kalangan mahasiswa. Kecemasan moral adalah suatu ketakutan yang berhubungan dengan hati nurani atau suara hati. Kecemasan moral sangat berpengaruh dengan lingkungan pergaulan mahasiswa. Seseorang yang dibesarkan dengan norma moral yang baik dan benar akan merasa sangat bersalah jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral mereka yang sudah mereka yakini dari kecil. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kecemasan moral dan tingkat religiusitas seseorang. Penelitian ini menggunakan metode analisis dan pengumpulan data. Kami menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang relevan untuk penelitian dari buku, artikel, ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang sesuai dengan topik penelitian kami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dan kuat tingkat religiusitas seorang mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kecemasan moral yang mereka rasakan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seorang mahasiswa, semakin rendah juga tingkat kecemasan moral yang akan mereka rasakan.

KATA KUNCI: religiusitas, moralitas, hati nurani

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang terpelajar yang melakukan tugas intelektualnya di masyarakat. Mahasiswa sebagai calon pemimpin dan penggerak perubahan. Salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa adalah tantangan moral (Harahap, 2005). Tanpa menyembunyikan fakta bahwa tidak sedikit mahasiswa yang tidak lulus uji moral. Seperti yang dikatakan Roose Poole (Harahap, 2005), banyak siswa ingin menegakkan dan mempromosikan moralitas, tetapi mereka sendiri yang mencegah gerakan moral tersebut.

Hampir dapat dikatakan bahwa semua kalangan sepakat mengenai para mahasiswa lebih banyak mempengaruhi kekuatan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara jika dibandingkan dengan komponen lainnya. Bahkan kini di era reformasi, popularitas mahasiswa kebanyakan melebihi para pendukung moral lainnya, seperti akademisi, pembimbing, dosen, dan guru. Sejak reformasi, telah terjadi peningkatan signifikan mengenai kesadaran mahasiswa sebagai agen perubahan, kekuatan intelektual, dan kekuatan moral pada umumnya.

Pada saat yang sama juga dapat diamati bahwa keinginan masyarakat untuk tetap konsisten menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian yang menggerakkan kekuatan moral dalam masyarakat semakin meningkat. Masalah terbesar yang terlihat jelas saat ini adalah kaburnya berbagai nilai di mata para generasi muda. Generasi muda saat ini sedang menghadapi konflik yang berbeda dan pengalaman moral yang berbeda, sehingga sekarang para generasi muda tidak mengetahui apa yang baik dan tidak baik untuk mereka (Daradjat, 2005)

Mahasiswa merupakan para generasi muda yang memiliki tugas untuk memuliakan nama bangsa dan negara. Pemuda juga termasuk pelajar dan mahasiswa. Kehidupan generasi muda khususnya kehidupan para mahasiswa seringkali menghadapi berbagai cobaan permasalahan yang sangat kompleks. Salah satu contohnya adalah melemahnya etika moral para generasi muda dalam praktik moral kehidupannya. (Syafaat, Sahrani dan Muslih, 2008)

Saat ini banyak pelajar yang melakukan berbagai perbuatan asusila. Misalnya, sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah di kalangan pelajar untuk hidup bebas sebelum menikah. Selain itu, banyak budaya yang buruk dianggap sebagai bagian dari tren kehidupan mahasiswa dan remaja saat ini, seperti minuman alkohol, menggunakan narkoba atau berbagai macam obat-obatan terlarang (zat psikotropika), mengenakan pakaian terbuka tidak sesuai dengan tempatnya, pergi ke klub dunia malam, dan pergaulan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data, teori, serta ilmu yang dijadikan sebagai satu kesatuan, sekaligus sebagai bahan perbandingan dari setiap pernyataan.

Pengertian metode penelitian kualitatif menurut berbagai ahli, penjelasan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah atau seluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi verbal melalui kata-kata dan linguistik, dalam konteks tertentu dapat juga menggunakan macam-macam metode ilmiah yang berbeda. (Moloeng, 2007)

Menurut penjelasan para ahli di atas, penelitian metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek alamiah, dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya, maka analisis data harus dilakukan dengan teliti.

Metode penelitian kualitatif sudah diterapkan yakni dengan observasi atau pengamatan dan wawancara kepada beberapa mahasiswa di sekitar kami. Setelah melakukan wawancara mengenai religius dengan tingkat moral, kami juga mengamati perilaku mahasiswa yang sudah kami

wawancara. Dengan tujuan melihat apakah yang mereka katakan dengan perilaku mereka sesuai, dan ini dilakukan selama sekitar 2 minggu untuk mengamati kekonsistenan para mahasiswa tersebut.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Kecemasan Moral

1. Pengertian Kecemasan Moral

Pada dasarnya, kecemasan merupakan keadaan psikologis seseorang yang penuh dengan ketakutan dan kecemasan, di mana muncul suatu perasaan takut dan khawatir akan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak pasti terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin dan Jerman yang menggambarkan efek fisiologis negatif (Muyasaroh, 2020).

Berdasarkan American Psychological Association (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang terjadi pada saat seseorang sedang mengalami tekanan atau stres dan hal itu dapat ditandai dengan perasaan yang tegang, pikiran yang mengkhawatirkan orang tersebut, dan dibarengi dengan reaksi fisik (cepat detak jantung, tekanan darah tinggi, dan hal menegangkan lainnya.)

Kecemasan sebenarnya adalah suatu emosi yang muncul ketika seseorang menghadapi suatu masalah atau berbagai macam tekanan dalam hidupnya (Etty, 2002). Ketakutan adalah suatu emosi yang ditandai dengan suatu rasa mengantisipasi bahaya, ketegangan, dan stres yang sedang dihadapi, serta peningkatan sistem saraf simpatik. (Davidoff, 1999)

2. Fungsi Kecemasan

Fungsi rasa takut atau yang biasa disebut kecemasan adalah untuk memperingatkan suatu individu tentang bahaya (ketidakpastian) dan merupakan sebuah sinyal bagi ego bahwa bahaya (ketidakamanan) akan meningkat sampai ego dapat dikalahkan

kecuali suatu tindakan yang tepat diambil. Konsep ketakutan dan moralitas menjadi ketakutan moral. Tokoh yang pertama kali melahirkan sebutan kecemasan moral adalah Freud. Freud membedakan kecemasan moral menjadi tiga jenis kecemasan, yaitu;

1. Kecemasan realitas, merupakan Jenis kecemasan dari faktor luar yang sebenarnya adalah kecemasan atau ketakutan yang nyata akan bahaya yang nyata di dunia luar.

2. Kecemasan Neurotik, merupakan ketakutan bahwa naluri (keinginan kita sendiri) tidak akan dapat dikendalikan dan menyebabkan kita sendiri melakukan sesuatu yang melanggar hukum dan diluar moral yang diajarkan dan ditanamkan.

3. Kecemasan moral yang meliputi perasaan-perasaan bersalah, merupakan ketakutan akan bisikan hati sendiri (hati nurani), merupakan suatu perasaan bersalah yang teramat dalam saat seseorang dengan superego yang berkembang dengan baik melakukan, atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan standar moral yang mereka miliki saat dibesarkan. Itu namanya mendengarkan bisikan hati nurani. Kecemasan moral juga memiliki dasar yang realistis, seseorang yang sebelumnya telah dihukum karena melanggar standar moral, dapat dihukum lagi. (Hall & Lindzey, 1993)

3. Proses Terjadinya Kecemasan Moral

Perasaan cemas dan takut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses tertentu yang muncul dari berbagai macam peristiwa dalam kehidupan individu tersebut. Seseorang atau suatu Individu kemudian menggunakan pikirannya untuk menafsirkan peristiwa yang dialaminya, namun karena proses berpikir tiap individu berbeda, semua pengalaman akan diproses oleh otak dan secara sadar diberi makna sebelum seorang individu merasakannya sebagai suatu respon emosional.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Moral

Kecemasan dan perasaan takut sering kali berkembang seiring berjalannya waktu dan sangat bergantung pada pengalaman hidup seseorang. Dalam suatu keadaan, ada berbagai peristiwa atau situasi tertentu yang dapat memicu serangan kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan bagi seseorang.

1. Faktor internal, faktor internal merupakan suatu perasaan tidak nyaman tentang berbagai macam pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perasaan tidak nyaman ini biasanya terkait juga dengan aturan atau norma di masyarakat dan faktor agama yang dianut oleh orang yang terkena. Misalnya, jika masyarakat menetapkan suatu norma contohnya melarang hubungan antara jenis kelamin yang berbeda sebelum menikah, maka seseorang yang melakukannya secara sadar maupun tidak sadar akan terasa tidak nyaman di hati jika mereka melakukan hal tersebut.

2. Faktor eksternal, Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi individu di luar individu tersebut. Faktor eksternal tersebut antara lain lingkungan, teman pergaulan, dan hal-hal lain di luar pengendalian diri. Faktor di luar diri ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap individu karena individu secara terus-menerus berada dalam lingkungan ini dan memiliki kemungkinan besar merubah diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketakutan dan kecemasan moral adalah faktor internal seperti tingkat religiusitas dan perasaan cemas melanggar norma yang sudah diajarkan dan ditetapkan, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan orang-orang yang berada di lingkup pergaulan tersebut.

5. Aspek-Aspek Kecemasan Moral

Aspek beban moral menurut Nurmada (Ali, 2007) adalah;

a. Pemahaman, pemahaman itu mendahului kehendak, karena tidak ada yang diinginkan tanpa pengetahuan atau informasi yang didapatkan sebelumnya. Akal menyarankan sesuatu yang baik dan

kehendak juga mengarah ke arah sana. Aktivitas mental dicirikan oleh proses pertimbangan, di mana motif pro dan kontra tidak dapat dipertimbangkan kecuali jika diketahui. Jadi pemahaman menunjuk pada tujuan dan jalan, memperhatikan, mengarahkan penilaian dan refleksi sedemikian rupa sehingga kemauan merupakan sebuah persetujuan.

b. Sukarela, sukarela dalam melakukan aktivitas manusiawi tidak cukup dilakukan jika anda hanya memiliki pemahaman, Anda juga harus menginginkannya. Tindakan yang dilakukan dengan akal dan kehendak disebut sukarela. Oleh karena itu, tindakan sukarela adalah tindakan yang tidak dipaksakan dari luar, tetapi tindakan yang muncul secara spontan dari dalam diri kita sendiri. Melakukannya dengan sukarela berarti si pelaku sadar dan mengerti bahwa dia ingin tindakan itu dilakukan dan bahwa dia mengerti tujuannya dan tidak berdasarkan unsur terpaksa.

c. Kemandirian, kemandirian adalah suatu tindakan yang memerlukan dua keputusan atau lebih. Setidaknya ada pilihan untuk melakukannya atau tidak melakukannya. Dan kita bebas menentukan apa yang kita pilih. Kebebasan menambah pilihan untuk menjadi sukarelawan.

Tekanan moral memiliki beberapa aspek menurut (Kartono, 2005) yaitu;

a. Hati nurani, hati nurani disini merupakan kemampuan seseorang atau suatu individu untuk menerapkan hukum pada situasi tertentu dimana dia berada. Kemampuan untuk menghubungkan hukum dengan tindakan individu mereka. Orang dengan kecemasan moral menggunakan hati nuraninya sebagai penggerak, penghakiman, dan pemantau. Mengevaluasi segala hal secara kritis. Semua jenis perilaku dan pemikiran dievaluasi, sehingga selalu berada dalam batas-batas tertentu yang tidak dapat dilanggar berdasarkan norma-norma yang sudah ditetapkan dan konvensional.

b. Tanggung jawab, Tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah keberanian untuk menerima resiko dan konsekuensi yang didapatkan dan ditimbulkan oleh tingkah lakunya sendiri. Keberanian untuk mengakui kesalahan ketika bersalah, keberanian untuk meminta maaf, dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahannya. Manusia dalam kebutuhan moral memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap lingkungannya serta Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kesadaran, kesadaran adalah penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai tertentu dan merupakan sikap yang membenarkan atau sikap yang menolak suatu hal tertentu. Orang yang menderita tekanan moral sadar ketika mereka melakukan kesalahan, sehingga timbul emosi yang tidak menyenangkan saat melakukan tindakan yang salah tersebut.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Kata religi berasal dari suatu kata latin religare yang memiliki arti mengikat. Agama berarti suatu ikatan yang harus dipupuk, dipatuhi, dijadikan acuan, dan diikuti oleh manusia menurut Nasution (Arifin, 2008)

Agama atau religiusitas merupakan sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem perilaku, dan sistem nilai yang dilembagakan, semuanya terfokus pada hal-hal yang akan diinternalisasikan karena memiliki kepentingan ultimatum besar dan penting menurut Glock dan Stark. (Ancok dan Suroso, 2005)

Agama merupakan norma abadi yang digunakan untuk memahami kehidupan manusia. (Syafaat, Sahrani dan Muslih, 2008). Agama mendefinisikan kehidupan dan standar etika (Siswanto, 2007)

Religiusitas adalah sikap religius, kondisi seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat

ketaatannya terhadap agama. Sesuai dengan apa yang diajarkan agama individu dan tidak melenceng sedikitpun. (Rahmat Ali, 2007)

Berdasarkan apa yang dikatakan Mangunwidjaja, agama dan religiusitas adalah entitas yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang selalu memiliki dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kohesi dalam masyarakat. Tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai keyakinan terhadap ajaran agama tertentu dan dampak ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Afriani, 2009). Agama berperan sebagai motivator, mendorong individu untuk melakukan aktivitasnya karena tindakan yang dilakukan diyakini mengandung unsur kesucian dan ketaatan. Hubungan ini membuat seseorang melakukan sesuatu yang berdasarkan pada agamanya sendiri.

Sementara itu, agama merupakan nilai etis, karena dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang akan terikat oleh aturan-aturan antara yang sah dan yang tidak, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Ali, 2007). Religiusitas memanifestasikan dirinya dalam banyak aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ibadah. Tetapi juga ketika mereka melakukan kegiatan lain yang mengarahkan pada kekuatan spiritual. Bukan hanya yang berkaitan dengan perbuatan yang tampak dan kasat mata, tetapi juga perbuatan yang tidak tampak dan berlangsung di dalam hati (Ancok & Suroso, 2005). Manifestasi yang berbeda dari sisi kehidupan manusia ini akhirnya menjadi ukuran tolak ukur realisasi derajat religiusitas. Tingkat religiusitas dipahami sebagai tingkat atau derajat berdasarkan keyakinan keagamaan seseorang atau sekelompok orang terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam perilaku ritual dan

pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam bentuk keyakinan dan penghargaan agama yang dirasakan (Afriani, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati, dan menerapkan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan komitmennya terhadap agama.

2. Dimensi – Dimensi Religiusitas

Religiusitas memanasifestasikan dirinya dalam banyak aspek kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya berarti individu melakukan ibadah, tetapi tindakan itu dipandu oleh kekuatan yang berasal dari dalam diri individu masing-masing. Oleh karena itu, religiusitas manusia dapat dilihat dari beberapa aspek, sisi, dan dimensi.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), terdapat 5 jenis dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi kepercayaan, dimensi kepercayaan merupakan sejauh mana seseorang menerima persoalan-persoalan pragmatis dalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang mempercayai adanya Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, dan hari akhir?

b. Dimensi ibadah, dimensi ibadah merupakan pengetahuan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban beribadah sesuai menurut agamanya. Contohnya bagi mereka yang beragama Islam. Apakah mereka melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan puasa. Apakah mereka yang beragama Kristen pergi ke gereja tiap minggu.

c. Dimensi apresiasi, dimensi apresiasi menggambarkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan disaat mereka berada di situasi

keagamaan. Misalnya khusyuk dalam shalat, khusyuk dalam berdzikir, merasa terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Dimensi pengetahuan, dimensi pengetahuan menunjukkan berapa lama seseorang mengenal ajaran agamanya dan sejauh mana perbuatan individu memperluas pengetahuan agamanya. Misalnya pengetahuan tentang isi Alquran, pengetahuan tentang berbagai ajaran iman yang paling utama dan pengetahuan mengenai hukum-hukum dalam Islam.

e. Dimensi amalan, dimensi amalan menunjukkan dan memberitahu kita sejauh mana perilaku seseorang didasarkan dan dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan kepada kita apa saja pengaruh ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku kita dalam bertindak dan beramal. Hal ini didasarkan dan mengacu pada pengaruh ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya akhlak mulia dan ketaatan pada ajaran-ajaran agama Islam. Kelima dimensi yang dicetuskan oleh Glock dan Stark di atas beriringan dengan dimensi religiusitas Islam yang diacu oleh Departemen Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (Afriani, 2009)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kependudukan membagi religiusitas menjadi lima bidang, yaitu:

a. Aspek iman, aspek iman termasuk dalam iman, kepercayaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Tuhan, hari akhir, juga Qadha dan Kadar.

b. Aspek Islam, dari sudut pandang Islam, ini tentang frekuensi dan intensitas melaksanakan ibadah yang ditentukan, misalnya shalat, puasa, dan zakat.

c. Aspek ihsan, melalui aspek Ihsan kita mengetahui tentang pengalaman dan merasakan kehadiran Tuhan dan suatu perasaan takut melanggar larangannya.

d. Aspek ilmu pengetahuan, aspek ilmu pengetahuan berkaitan dengan ajaran agama seseorang. Misalnya, ilmu fiqih dan tauhid dalam agama Islam.

e. Aspek kebajikan, aspek kebajikan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial, seperti membantu orang lain, membela yang dicurangi orang, dan melakukan kebaikan terhadap sesama. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa dimensi religiusitas yang didasarkan oleh Glock dan Stark menunjukkan suatu kesamaan dengan aspek religiusitas Islam menurut Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Agama dipengaruhi oleh empat macam faktor menurut Thouless, 1992 (Astra, 2005)

a. Pengaruh faktor pendidikan, pengajaran, dan berbagai tekanan sosial (faktor eksternal).

b. Berbagai pengalaman yang dimiliki individu dalam pembentukan sikap religius, terutama pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan (1) Keindahan, keharmonisan, dan kebaikan dunia lain (faktor alam); (2) Konflik moral; dan (3) Pengalaman emosional religius yang juga faktor afektif.

c. Faktor yang dapat timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi seluruhnya atau sebagian, terutama kebutuhan akan (1) agama, (2) cinta, (3) ancaman kematian, (4) harga diri.

d. Proses berpikir verbal atau proses intelektual yang berbeda. Manusia diciptakan dengan potensi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kemungkinan dalam beragama. Potensi religius ini muncul tergantung bagaimana seorang anak menerima

pendidikan. Seiring bertambahnya usia, akan banyak jenis pemikiran verbal yang muncul. Salah satu pemikiran verbal ini adalah pemikiran agama. Ketika anak-anak tumbuh, mereka dapat mulai menentukan sikap mereka terhadap ajaran agama. Sikap-sikap tersebut akan dapat mempengaruhi jiwa keagamaannya.

Berdasarkan keempat faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya keagamaan bagi seorang individu, yaitu:

- (1) Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang, contohnya pengalaman emosional, berbagai konflik internal, macam-macam proses intelektual, dan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikologis (cinta, kasih sayang, rohani, harga diri, dll)
- (2) Faktor eksternal, antara lain pendidikan yang diterima seseorang baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat, dan adanya kendala akan faktor sosial.

C. Hubungan Antara Religiusitas Dan Kecemasan Moral

Tingkat religiusitas seorang individu mempengaruhi tingkat moral seseorang, semakin tinggi religiusitas seseorang, akan semakin baik pula moral orang tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang, semakin buruk pula moral orang tersebut.

Kecemasan moral dapat muncul ketika seseorang takut dan cemas melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas mereka. Dengan demikian, orang dengan kecemasan moral cenderung menghindari hal-hal yang tidak bermoral. (Hall & Lindzey, 1993). Berdasarkan konsep tersebut tekanan moral dirumuskan kedalam beberapa aspek, yaitu hati nurani, kesadaran, tanggung jawab, perilaku dan lingkungan. (Ali, 2007)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan moral adalah religiusitas. Religiusitas dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap ajaran agama tertentu dan pengaruh ajaran tersebut dalam kehidupan

sehari-hari bermasyarakat. Religiusitas dengan demikian dapat diartikan sebagai kualitas kondisi seseorang dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran menurut agama masing-masing dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk ketaatan dalam beragama.

IV. KESIMPULAN

Kelangsungan hidup bangsa Indonesia ditentukan oleh perkembangan dan evolusi pertumbuhan remaja saat ini. Remaja sebagai generasi penerus setiap bangsa, setiap hari menghadapi tantangan zaman yang berbeda-beda yang berujung pada kebusukan moral pemuda. Mengingat maraknya perilaku menyimpang remaja, ekspektasi terhadap perilaku moral remaja di masyarakat juga semakin meningkat.

Perilaku moral anak muda secara langsung dipengaruhi oleh derajat religiusitas anak muda. Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi kecemasan moral seorang mahasiswa saat berbuat tidak sesuai dengan hati nurani dan nilai moral yang mereka anut adalah tingkat religiusitas mereka.

Kecemasan moral dapat terjadi ketika seorang mahasiswa melanggar atau merasa gagal menjalankan nilai atau prinsip moral yang telah mereka pegang. Sebenarnya kecemasan memiliki fungsi yang bermanfaat yaitu memberi peringatan peringatan untuk waspada dengan setiap keputusan.

Hal ini tidak menutup kemungkinan saat banyak mahasiswa yang ingin menegakkan moral, tetapi mereka sendiri yang berbuat sesuatu yang menyimpang dari nilai moral mereka sendiri. Kecemasan moral terjadi karena adanya konflik antara prinsip moral yang mereka pegang dan prinsip realitas.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa dengan kecemasan moral, artinya semakin tinggi religiusitas seorang individu, maka kecemasan moral yang akan dirasakan individu tersebut akan semakin besar juga.

DAFTAR REFERENSI

- Rifai, R. (2021). Hubungan tingkat religiusitas terhadap kecemasan moral dan alternatif pembinaan moral pada kenakalan siswa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 76-87.
- Wardhana, A. K. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Moral Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Maisaroh, E. N., & Falah, F. (2022). Religiusitas dan kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa madrasah aliyah. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 78-88.
- Larasati, Sekar Ayu. "Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Muslim Angkatan 2011 Universitas Sebelas Maret Surakarta." (2013).
- Widiastuti, M., & Yuniarti, K. W. (2017). Penerimaan diri sebagai mediator hubungan antara religiusitas dengan kecemasan pada penyandang diabetes mellitus tipe 2. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 1-13
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45-58.
- Surbakti, T., Joan, G. A., & Ricky, D. (2017). Hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi partus pada ibu nullipara di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 3(1), 31-31.
- Maulana, N. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Kecemasan pada Tingkat Akhir Mahasiswa yang Menyusun Skripsi Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1231-1238.
- Wisudawanto, H. D. (2009). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGAHADAPI KEMATIAN PADA REMAJA YANG SEDANG MENJALANI

REHABILITASI NAPZA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Mustikasari, K. (2010). Hubungan religiusitas dengan kecemasan pada siswa kelas XII SMU Negeri 5 Surakarta yang akan menghadapi ujian nasional.